

Dampak Pola Asuh *Grandparenting* terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar

The Impact of Grandparenting on Adolescent Learning Independence in Makassar

Shinta Aisyah Hasyim^{1*}, Muh. Fitrah Ramadhan Umar², Tarmizi Thalib³

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

³Brain and Mental Health Study Center, Universitas Bosowa

Email: shintahasyim17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara pola asuh *grandparenting* terhadap kemandirian belajar remaja di kota Makassar. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 413 siswa(i) yang bersekolah di SMA/SMP di kota Makassar, dengan rentang usia 11-18 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Kemandirian Belajar siap pakai oleh Sella (2020) dan Skala *Grandparenting* yang di konstrak oleh peneliti sendiri. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *Pearson Chi-Square* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic 25. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pola asuh *grandparenting* terhadap kemandirian belajar remaja di kota Makassar dengan nilai korelasi (r) pada *Grandparenting (Remote)* sebesar 0.193, korelasi (r) pada *Grandparenting (Companionate)* sebesar 0.142, korelasi (r) pada *Grandparenting (Involved)* sebesar 0.133. Oleh karena itu, diketahui bahwa semakin tinggi *Grandparenting* yang dimiliki oleh kakek dan nenek maka Kemandirian Belajar anak juga akan semakin meningkat, dalam hal ini ialah Remaja di kota Makassar.

Kata Kunci: *Grandparenting*, Kemandirian Belajar, Remaja.

Abstract

This study aims to determine the influence between grandparenting on adolescent learning independence in Makassar city. The sample used in this study amounted to 413 students who attended high school / junior high school in Makassar city, with an age range of 11-18 years. Data collection was carried out using two scales, namely the ready-to-use Learning Independence Scale by Sella (2020) and the Grandparenting Scale which was constructed by the researchers themselves. The results of the analysis in this study indicate that there is a positive influence between grandparenting parenting on adolescent learning independence in Makassar city with a correlation value (r) on Grandparenting (Remote) of 0.193, correlation (r) on Grandparenting (Companionate) of 0.142, correlation (r) on Grandparenting (Involved) of 0.133. Therefore, it is known that the higher the Grandparenting owned by grandparents, the more children's Learning Independence will also increase, in this case, teenagers in Makassar city.

Keywords: *Grandparenting, Learning Independence, Adolescents.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting di dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan seseorang akan lebih terarah dalam bahwa di dalam dunia pendidikan juga memiliki fungsi utama yaitu dalam hal membangun kemandirian manusia dan masyarakat serta bangsa. Depdiknas (2003) menjelaskan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, di dalamnya telah tertulis beberapa tujuan pendidikan nasional yang diantaranya yaitu meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut telah diketahui bahwa salah satu hal yang penting dan memiliki potensi untuk dikembangkan agar dapat menunjang pendidikan ialah kemandirian belajar.

Definisi kemandirian belajar menurut Song dan Hill (2007) merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh adanya niat atau motif untuk dapat menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan membangun bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Oleh karena itu kemandirian belajar tersebut harus dapat dapat secara langsung tumbuh dari dalam diri individu apabila terdapat niat atau dorongan dari dalam diri individu itu sendiri. Song dan Hill (2007) membagi kemandirian belajar menjadi 3 aspek diantaranya yaitu *personal attributes*, *processes*, dan *context*. Pertama, aspek *personal attributes* yaitu aspek yang berkenaan dengan motivasi belajar individu. Kedua, aspek *processes* yaitu aspek yang berkenaan dengan perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran individu. Ketiga, aspek *context* yaitu aspek yang menjelaskan bagaimana faktor lingkungan dapat mempengaruhi tingkat kemandirian individu.

Kemandirian belajar penting bagi remaja, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Yusri (2022) di dalamnya menjelaskan bahwa kemandirian belajar penting bagi remaja, karena dapat membuat remaja menyadari tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu remaja juga dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Salzman (dalam Yusuf, 2008) memaknai bahwa masa remaja adalah masa peningkatan sikap ketergantungan (*dependence*) pada orang tua untuk membentuk watak kemandirian (*independence*), minat seksual, refleksi diri, dan perhatian mengenai kualitas selera dan masalah moral. Pada proses perkembangan kemandirian belajar pada remaja perlu adanya keinginan untuk belajar dan bertindak sesuai dengan pilihan mereka sendiri sehingga mereka dapat memiliki rasa kewajiban atas sesuatu yang akan mereka lakukan. Menurut Santrock (2013) remaja merupakan tahap dimana individu berusia 11-18 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional pada masa remaja berkisar dari perkembangan fungsi seksual hingga pemikiran abstrak. Para ahli perkembangan menggambarkan masa remaja dalam dua periode, yaitu awal dan akhir.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh fenomena yang di dapatkan melalui data awal yang dilakukan pada 25 orang remaja dengan kisaran usia 13 sampai dengan 15 tahun diketahui bahwa pada aspek *personal attributes* yaitu aspek yang berkenaan dengan motivasi belajar siswa. Kemudian setelah pengambilan data awal ditemukan 16 dari 25 siswa/i masih kurang termotivasi untuk belajar ditandai dengan perilaku siswa/i yang masih belum memiliki kemauan untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, hal tersebut diketahui melalui sikap siswa/i yang masih harus diperintahkan untuk belajar dan mengharapkan bantuan dari orang lain dalam hal menyelesaikan tugas sekolahnya. Selanjutnya pada aspek *processes* diketahui 18 dari 25 siswa/i masih kurang memiliki rasa tanggung jawab yang ditandai dengan perilaku siswa/i yang tidak merasa bahwa belajar dan menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu bukanlah suatu kewajiban. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil data awal yang menunjukkan bahwa siswa/i masih belum mengetahui hal apa saja yang penting dan tidak penting untuk dikerjakan terlebih dahulu, seperti halnya siswa/i yang terbiasa untuk mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Kemudian yang terakhir pada aspek *context* ditemukan 18 dari 25 siswa/i masih belum dapat belajar secara terstruktur yang ditandai dengan perilaku siswa/i yang masih belum dapat menyusun target pembelajaran tiap harinya. Hal tersebut dibuktikan melalui data awal yang menunjukkan bahwa lebih dominan siswa/i yang masih kurang dapat menyusun rencana pembelajarannya secara mandiri dalam pemenuhan kewajiban setiap harinya untuk belajar.

Berdasarkan data awal tersebut, ternyata terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar remaja. Ali dan Asrori (2014) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan data awal yang ditemukan oleh peneliti bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar remaja, hal tersebut dibuktikan melalui data awal dimana 16 dari 25 orang siswa mengatakan bahwa orang tua mereka sibuk bekerja dan tidak setiap hari menanyakan terkait aktivitas belajar di sekolah. Bahkan ditemukan juga siswa yang lebih merasa diperhatikan oleh kakek dan neneknya dari pada kedua orang tuanya. Ingersoll, dkk (2004) mengatakan bahwa hal ini kemudian berdampak pada cara orang tua dalam mengarahkan dan mengasuh anak-anaknya, sehingga terkadang orang tua mengalihkan tugasnya untuk mengasuh anak kepada orang lain dan mengharuskan anak untuk di asuh oleh kakek nenek mereka.

Pola asuh kakek nenek biasa disebut dengan istilah *Grandparenting*. Cherlin & Furstenberg (1992) mengemukakan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek bukan merupakan peran yang nyata dihadirkan dalam sistem keluarga namun merupakan peran pengganti yang penting dalam kehidupan keluarga. Kemudian terdapat tiga tipe pengasuhan dalam pola asuh *Grandparenting* yang dikemukakan

oleh Cherlin dan Furstenberg yaitu *Remote* yang dimana merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek yang jarang bertemu dengan cucu, kedua *Companionate* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek yang memiliki hubungan dekat yang lebih dengan cucu, dan ketiga *Involved* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek yang memiliki peran aktif dalam mengasuh serta mengatur segala bentuk perkembangan cucu.

Dalam pola asuh *grandparenting* ditemukan dua dampak yang terjadi pada anak, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang terjadi yaitu ketika anak benar-benar diperhatikan oleh kakek-nenek mereka dapat membangun suasana lingkungan yang menyenangkan bagi anak. Brooks (2011) berpendapat bahwa dengan adanya sosok kakek nenek, mereka menjadi wali utama bagi anak-anak dan memiliki kewajiban untuk menggantikan tugas sebagai orang tua. Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek sangat bergantung pada besar peran tanggung jawab yang dijalankan. Semakin besar tanggung jawab pengasuhan yang dijalankan maka semakin besar kekuasaan yang dimiliki dalam mengasuh, oleh karena itu pola asuh tentu memberikan pengaruh bagi proses perkembangan anak terutama pada kemandiriannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2004) yang menjelaskan bahwa pola asuh dapat menentukan kemandirian anak.

Kebanyakan alasan mengapa anak diasuh oleh kakek neneknya ialah karena kesibukan pekerjaan orang tua, sehingga hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian atau penelitian lebih mengenai pola asuh *grandparenting* yang memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak. Berdasarkan hasil paparan di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar”. Hal tersebut terjadi karena peneliti merasa memiliki ketertarikan dengan banyaknya fenomena yang terjadi pada orang tua yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada kakek dan nenek.

Kemandirian Belajar

Berdasarkan teori dari Song dan Hill (2007) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar menurut Mudjiman (2007) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dedyerianto (2019) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan tujuan belajar yang ingin dicapainya dengan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini, siswa dapat menyusun strategi belajar yang akan dilakukannya agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik juga mandiri. Dari beberapa pendapat di atas, alasan peneliti menjadikan teori dari Song dan Hill (2007) sebagai landasan teori yaitu karena teori tersebut menjelaskan secara rinci terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan teori dari Song dan Hill (2007), kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek diantaranya *personal attributes*, *processes*, dan *context*. *Personal attributes* merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari peserta didik, penggunaan sumber belajar dan strategi belajar. *Processes* merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Fokus dari *context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian peserta didik. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pebelajar antara lain, *structure and nature of task*. Struktur dan tugas dalam konteks pembelajaran ini misalnya, individu dapat belajar dengan struktur (cara kerja) mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok. Ali & Asrori (2014) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, system pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Grandparenting (Pola Asuh Kakek dan Nenek)

Pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek bukan merupakan peran yang nyata dihadirkan dalam sistem keluarga namun merupakan peran pengganti yang penting dalam kehidupan keluarga (Cherlin & Furstenberg, 1992). Sampson & Hertlein (2015) menjelaskan bahwa *grandparenting* merupakan istilah dalam dunia psikologi sebagai bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh seorang nenek-kakek

atau kakek nenek kepada cucunya. Oleh karena itu alasan peneliti mengambil teori dari Cherlin & Furstenberg (1992) sebagai landasan teori ialah karena teori tersebut menggambarkan konteks penelitian yang akan diteliti yaitu kakek nenek bukan merupakan pengasuh utama bagi anak melainkan hanya peran pembantu yang krusial dalam kehidupan keluarga.

Kemudian Cherlin & Furstenberg (1992) membagi *grandparenting* menjadi 3 tipe diantaranya yaitu *Remote*, *Companionate*, dan *Involved*. *Remote* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek yang jarang bertemu dengan cucu. Pada hal ini kakek nenek tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan karena faktor geografis, sehingga dapat menyebabkan berkurangnya kedekatan emosional antara kakek nenek dan cucu. Kakek nenek memiliki kedekatan emosional dan tanggung jawab yang rendah, tetapi tidak mengganggu kualitas hubungan dengan cucu. *Companionate* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek yang memiliki hubungan dekat, perhatian, yang lebih, dan sering melakukan aktivitas menyenangkan dengan cucu. Kakek nenek cenderung tinggal bersama sehingga sering melakukan interaksi secara langsung. *Involved* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek yang memiliki peran aktif dalam mengasuh serta mengatur segala bentuk perkembangan cucu baik itu perkembangan intelektual, pendidikan, bahkan menyediakan dukungan finansial, tempat tinggal, makanan, serta permainan bagi cucu. Peran yang dilakukan kakek nenek tidak berbeda dengan orangtua.

Berdasarkan teori dari Hurlock (1997) di dalamnya menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu diantaranya yaitu tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak. Kemudian terdapat pula faktor-faktor yang menyebabkan pengalihan pengasuhan yang dilakukan oleh sebagian orang tua kepada kakek/neneknya antara lain yaitu orang tua yang bercerai (perceraian), orang tua yang meninggal (kematian), dan orang tua yang bekerja (ekonomi). Kemudian terdapat beberapa dampak dari pola asuh *grandparenting* diantaranya yaitu perilaku sosial menyimpang, bertindak sesuka hati dan sulit untuk diarahkan, dan berdampak pula pada prestasi belajar anak.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh Remaja di kota Makassar yang dimana jumlahnya belum diketahui dengan pasti oleh peneliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagian dari jumlah populasi yaitu Remaja yang ada di Kota Makassar. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Non Probability Sampling*, yang dimana jenis sampel ini yaitu sampel yang dipilih secara acak. Sedangkan teknik penentuan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu remaja, mulai dari remaja awal sampai dengan remaja akhir dengan kisaran usia 11 sampai 18 tahun dan pernah atau masih mendapatkan pengasuhan dari kakek nenek. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel *Issac Michael* pada taraf kesalahan 5% dengan kategori populasi tidak terhingga sehingga sampel dalam penelitian ini minimal sebanyak 349 responden. Adapun jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti adalah sebanyak 413 responden Remaja di kota Makassar.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan dua skala yakni skala *Grandparenting* yang di kontrak oleh peneliti dan skala Kemandirian Belajar yang merupakan skala siap pakai yang disusun oleh Sella (2020). Untuk *Grandparenting Scale* peneliti melakukan kontrak alat ukur dengan melakukan uji coba sebanyak 28 butir item, yang dimana setelah melakukan uji validitas isi dan validitas tumpang hanya tersisa 20 butir item yang berisi 15 butir item *Favorable* dan 5 butir item *Unfavorable* dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Kemudian dilakukan uji reliabilitas pada *Grandparenting Scale* yang kemudian diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.905 yang berarti bahwa alat ukur ini reliabel untuk digunakan karena nilai *Cronbach's Alpha* >0.67 dan mendekati angka 1.

Kemudian untuk skala Kemandirian Belajar peneliti menggunakan skala siap pakai yang di kontrak oleh Sella (2020) dengan 26 butir item, yang dimana berisi 15 butir item yang dimana setelah melakukan uji validitas isi dan validitas tumpang hanya tersisa 22 butir item yang berisi 11 butir item *Favorable* dan butir item 11 butir item *Unfavorable* dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Kemudian dilakukan uji reliabilitas pada skala Kemandirian Belajar yang kemudian diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar

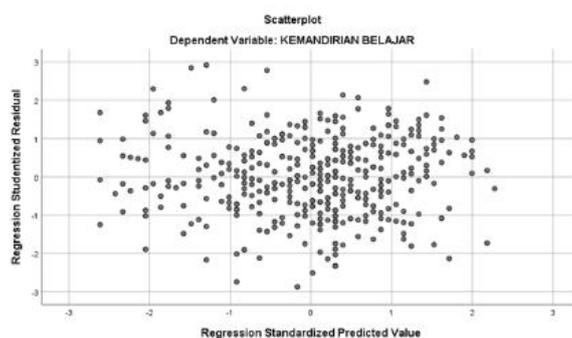
0.812 yang berarti bahwa alat ukur ini reliabel untuk digunakan karena nilai *Cronbach's Alpha* >0.67 dan mendekati angka 1.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda karena peneliti menjelaskan secara per tipe terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik frekuensi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran demografi siswa dan tingkat kemandirian pada Remaja di Kota Makassar. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang di dalamnya terdapat uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov Test* dengan menggunakan software IBM SPSS 25. Nilai signifikansi variabel *Grandparenting* dan Kemandirian Belajar sebesar 0.200. Oleh karena itu berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal dikarenakan nilai signifikansi > 0.05. Selanjutnya untuk uji normalitas yang digunakan penelitian ini yaitu ANOVA. Pada variabel *Grandparenting (Remote)* dan Kemandirian Belajar memiliki nilai signifikansi *Linerity* sebesar 0.000. Variabel *Grandparenting (Companionate)* dan Kemandirian Belajar memiliki nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0.004. Kemudian variabel *Grandparenting (Involved)* dan Kemandirian Belajar memiliki nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0.007. Hal ini menunjukkan bahwa diperoleh hasil nilai signifikansi linearitas seluruh pengujian antar variabel adalah < .05 maka hubungan antar variabel *dependent* dan variabel *independent* linear.

Pada penelitian ini dilakukan juga uji multikolinearitas dengan menggunakan *software IBM SPSS 25* dengan meninjau besarnya nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Pada variabel (*Remote*) dan Kemandirian Belajar memiliki *tolerance* sebesar 0.435 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 2.298. Variabel *Grandparenting (Companionate)* dan Kemandirian Belajar memiliki *tolerance* sebesar 0.348 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 2.873. Dan variabel *Grandparenting (Involved)* dan Kemandirian Belajar memiliki *tolerance* sebesar 0.424 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 2.359. Hal ini menunjukkan bahwa pada kedua variabel di masing-masing variabel *independent* ini tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF yang diperoleh lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Terakhir untuk Uji Heterokedastisitas pada penelitian ini dengan memanfaatkan *software IBM SPSS 25*. Setelah dilakukan uji heterokedastisitas dengan menggunakan *Scatterplot* diketahui bahwa residu di dalam penelitian ini menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu (dapat dilihat dari gambar dibawah ini). Sehingga oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada penelitian ini.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis *Grandparenting Tipe Remote, Companionate, dan Involved* terhadap terhadap Kemandirian Belajar.

1. Kontribusi Pola Asuh *Grandparenting Aspek Remote* terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar

Kontribusi hasil uji variabel *Grandparenting Aspek Remote* secara parsial terhadap Kemandirian Belajar pada Remaja di Kota Makassar disajikan pada tabel uraian di bawah ini :

Tabel 1. Kontribusi Grandparenting (Remote) Secara Parsial

Variabel	R ²	Kontribusi	F**	Sig F***	Ket
Grandparenting(Remote)	0.193	3,7 %	15.957	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang tersajikan pada tabel diatas pada variabel *Grandparenting Tipe Remote* secara parsial dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian Belajar diperoleh nilai R² *Square Change* sebesar 0.193. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Grandparenting Tipe Remote* dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian Belajar pada Remaja di Kota Makassar memberikan kontribusi sebesar 3,7%. Selanjutnya nilai kontribusi yang diperoleh dari nilai F sebesar 15.957 dan nilai signifikansi F sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi 5% (p=0.000; p< 0.05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H₀) yang menyatakan bahwa *Grandparenting Tipe Remote* tidak dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian Belajar pada Remaja di kota Makassar di tolak.

2. Kontribusi Pola Asuh *Grandparenting Tipe Companionate* terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar

Kontribusi hasil uji variabel *Grandparenting Tipe Companionate* secara secara parsial terhadap Kemandirian Belajar pada Remaja di Kota Makassar disajikan pada tabel uraian di bawah ini:

Tabel 2. Kontribusi Grandparenting (Companionate) Secara Parsial

Variabel	R ²	Kontribusi	F**	Sig F***	Ket
Grandparenting (Companionate)	0.142	2 %	8.435	0.004	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang tersajikan pada tabel diatas pada variabel *Grandparenting Tipe Companionate* secara parsial dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian Belajar diperoleh nilai R² *Square Change* sebesar 0.142. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Grandparenting Tipe Companionate* dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian Belajar pada Remaja di Kota Makassar memberikan kontribusi sebesar 2%. Selanjutnya nilai kontribusi yang diperoleh dari nilai F sebesar 8.435 dan nilai signifikansi F sebesar 0.004. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi 5% (p=0.000; p< 0.05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H₀) yang menyatakan bahwa *Grandparenting Tipe Companionate* tidak dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian Belajar pada Remaja di kota Makassar di tolak.

3. Kontribusi Pola Asuh *Grandparenting Tipe Involved* terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar

Kontribusi hasil uji variabel *Grandparenting Tipe Involved* secara secara parsial terhadap Kemandirian Belajar pada Remaja di Kota Makassar disajikan pada tabel uraian di bawah ini:

Tabel 3. Kontribusi Grandparenting (Involved) Secara Parsial

Variabel	R ²	Kontribusi	F**	Sig F***	Ket
Grandparenting(Involved)	0.133	1.8 %	7.420	0.007	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang tersajikan pada tabel diatas pada variabel *Grandparenting Tipe Involved* secara parsial dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian Belajar diperoleh nilai R² *Square Change* sebesar 0.133. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Grandparenting Tipe Involved* dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian Belajar pada Remaja di Kota Makassar memberikan kontribusi sebesar 1.8%. Selanjutnya nilai kontribusi yang diperoleh dari nilai F sebesar 7.420 dan nilai signifikansi F sebesar 0.007. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi 5% (p=0.000; p< 0.05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H₀) yang menyatakan bahwa *Grandparenting Tipe Involved* tidak dapat menjadi prediktor terhadap Kemandirian Belajar pada Remaja di kota Makassar di tolak.

4. Koefisien Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar

Tabel 4. Koefisien Pengaruh Variabel Prediktor

Tipe <i>Grandparenting</i>	Constant (Y)	B**	Nilai t	Sig.***	Keterangan
Grandparenting (Remote)	63.589	0.496	3.995	0.000	Signifikan

<i>Grandparenting (Companionate)</i>	65.496	0.174	2.904	0.004	Signifikan
<i>Grandparenting (Involved)</i>	66.271	0.308	2.724	0.007	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai konstanta dan koefisien memiliki pengaruh dari masing-masing variabel prediktor. Diketahui bahwa pada variabel *Grandparenting Tipe Remote* diperoleh nilai *Constant* sebesar 63.589, serta koefisien regresi variabel *Grandparenting Tipe Remote* yang diperoleh sebesar 0.496 dengan nilai signifikansi di bawah 5% atau 0.05 sehingga dapat dikatakan hasilnya adalah signifikan. Nilai koefisien regresi *Grandparenting Tipe Rhemote* memiliki pengaruh positif terhadap Kemandirian Belajar. Hal ini berarti apabila koefisien regresi sebesar 0.496 menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 skor pada variabel *Grandparenting Tipe Remote* maka Kemandirian Belajar akan bertambah 0.496.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketiga tipe dari *Grandparenting* yaitu *Remote*, *Companionate*, dan *Involved* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar.

1. *Grandparenting Tipe Remote* terhadap Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Pola Asuh *Grandparenting Tipe Remote* memiliki pengaruh terhadap Kemandirian Belajar yang dalam hal ini ialah pada Remaja di Kota Makassar. Sehingga Hipotesis nihil yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh pada Pola Asuh *Grandparenting Tipe Remote* terhadap Kemandirian Belajar ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa Remaja dengan Pola Asuh *Grandparenting Tipe Remote* yang baik mampu untuk bersikap mandiri dalam belajar. Hasil pada penelitian ini menunjukkan arah positif pada variabel X_1 (*Grandparenting Tipe Remote*) terhadap variabel Y (Kemandirian Belajar).

Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat Pola Asuh *Grandparenting Tipe Remote* yang dimiliki oleh kakek dan nenek maka akan semakin baik pula Kemandirian Belajar yang dihasilkan oleh remaja tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cherlin dan Furstenberg (2009) yang mengemukakan bahwa *Remote* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek yang jarang bertemu dengan cucu, tetapi dalam hal ini tidak mengganggu kualitas hubungan antara kakek dan nenek dengan cucu.

Dalam hal ini aspek *remote* memiliki arti bahwa orang tua masih menjadi peran utama hanya saja kakek nenek juga masih terlibat dalam kehidupan individu. Oleh karena itu walaupun kakek dan nenek tidak terlibat secara langsung dalam pengasuhan karena faktor geografis, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kakek dan nenek untuk memantau kegiatan belajar cucunya. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi hubungan kakek-nenek dengan cucu ialah jarak geografis antara kakek-nenek dan cucu mereka. Terdapat studi yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan kakek-nenek bergantung pada seringnya kontak antara kakek-nenek dengan cucu, tinggal dekat dengan kakek-nenek secara geografis juga dapat mempengaruhi kontak, yang kemudian pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan kualitas hubungan (Harwood, 2000; Mueller dan Elder, 2003).

2. *Grandparenting Tipe Companionate* terhadap Kemandirian Belajar

Selanjutnya berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Pola Asuh *Grandparenting* pada Tipe *Companionate* memiliki pengaruh terhadap Kemandirian Belajar yang dalam hal ini ialah pada Remaja di Kota Makassar. Sehingga Hipotesis nihil yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh pada Pola Asuh *Grandparenting Tipe Companionate* terhadap Kemandirian Belajar ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa Remaja dengan Pola Asuh *Grandparenting Tipe Companionate* yang baik mampu untuk bersikap mandiri dalam belajar.

Selanjutnya Cherlin dan Furstenberg (2009) menjelaskan bahwa tipe *Companionate* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek yang memiliki hubungan dekat, perhatian, yang lebih, dan sering melakukan aktivitas menyenangkan dengan cucu. Kakek nenek cenderung tinggal bersama sehingga sering melakukan interaksi secara langsung. Berdasarkan hasil analisis deskriptif demografi diketahui pada kategori sedang tipe *Companionate* mendominasi responden yang tinggal bersama kedua orang tua yaitu terdapat 150 orang responden atau sekitar 45.9%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam tipe *Companionate* anak memang masih tinggal bersama orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata tipe *Companionate* ini juga membawa pengaruh positif pada Kemandirian Belajar anak. Hal tersebut dilihat dari hasil nilai R^2 *Square Change* sebesar 0.142 yang berarti tipe *Companionate* pada Kemandirian Belajar menunjukkan

arah yang positif. Temuan ini juga di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahab, Nur, & Siswanti, 2021) yang dimana pada tipe *Companionate* kakek nenek sering melakukan aktivitas bersama cucu serta berperan besar dalam membantu ayah tunggal, seperti mengurus dan menyiapkan keperluan individu, mengantar ke sekolah, bahkan mengarahkan minat ekstrakurikuler serta memberikan dukungan emosional.

3. *Grandparenting Tipe Involved* terhadap Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Pola Asuh *Grandparenting* pada Tipe *Involved* memiliki pengaruh terhadap Kemandirian Belajar yang dalam hal ini ialah pada Remaja di Kota Makassar. Sehingga Hipotesis nihil yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh pada Pola Asuh *Grandparenting Tipe Involved* terhadap Kemandirian Belajar ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa Remaja dengan Pola Asuh *Grandparenting Tipe Involved* yang baik mampu untuk bersikap mandiri dalam belajar.

Selanjutnya Cherlin dan Furstenberg (2009) *Involved* merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek yang memiliki peran aktif dalam mengasuh serta mengatur segala bentuk perkembangan cucu baik itu perkembangan intelektual, pendidikan, bahkan menyediakan dukungan finansial, tempat tinggal, makanan, serta permainan bagi cucu. Dalam hal ini anak mendapatkan pengasuhan secara penuh dari kakek dan nenek.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan arah positif pada variabel X3 (*Grandparenting Tipe Involved*) terhadap variabel Y (Kemandirian Belajar). Hal tersebut dapat diartikan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek memang dapat membawa pengaruh yang positif bagi Kemandirian Belajar anak. Oleh karena itu, baik anak yang tinggal bersama kedua orang tua ataupun salah satunya jika kakek nenek ikut berperan di dalamnya tidak menutup kemungkinan bahwa anak masih dapat bersikap mandiri dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar, memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Grandparenting* pada Tipe *Remote* ternyata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar. Dimana pada penelitian ini diperoleh pengaruh yang positif terhadap Kemandirian Belajar. Sehingga Hipotesis nihil yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh pada Pola Asuh *Grandparenting Tipe Remote* terhadap Kemandirian Belajar ditolak. Oleh karena itu, semakin tinggi *Pola Asuh Grandparenting Tipe Remote* yang dimiliki oleh kakek dan nenek maka akan semakin tinggi pula Kemandirian Belajar anak.
2. *Grandparenting* pada Tipe *Companionate* ternyata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar. Dimana pada penelitian ini diperoleh pengaruh yang positif terhadap Kemandirian Belajar. Sehingga Hipotesis nihil yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh pada Pola Asuh *Grandparenting Tipe Companionate* terhadap Kemandirian Belajar ditolak. Oleh karena itu, semakin tinggi *Pola Asuh Grandparenting Tipe Companionate* yang dimiliki oleh kakek dan nenek maka akan semakin tinggi pula Kemandirian Belajar anak.
3. *Grandparenting* pada Tipe *Involved* ternyata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemandirian Belajar Remaja di Kota Makassar. Dimana pada penelitian ini diperoleh pengaruh yang positif terhadap Kemandirian Belajar. Sehingga Hipotesis nihil yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh pada Pola Asuh *Grandparenting Tipe Involved* terhadap Kemandirian Belajar ditolak. Oleh karena itu, semakin tinggi *Pola Asuh Grandparenting Tipe Involved* yang dimiliki oleh kakek dan nenek maka akan semakin tinggi pula Kemandirian Belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad & Asrori, Mohammad. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, M dan M. Asrori. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Cherlin, A. J., & Furstenberg, F. F. (1992). *The new American Grandparent : A place in the family, a life apart*. New York: Basic Book.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*.
- Dedyerianto (2019). Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Siswa dan Hasil Belajar Siswa.
- Fitriani, A., & Yusri F. (2022). Tingkat Kemandirian Belajar Pada Remaja. *Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.37064/consilium.11332>.
- Hurlock, B. & Elizabeth. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Harwood J. (2000). Communication media use in the grandparent-grandchild relationship. *Journal of Communication*. 50(4):56–78.
- Ingersoll-Dayton, B., Chanpen, S., Kespichayawattana, J., & Aunguroch, Y. (2004). Measuring Psychological Well-Being: Insights From Thai Elders. *Journal of The Gerontologist*. 44(5): 596-604.
- Knowles, M. S, Elwood F. Holton III, and Richard A. Swanson. (2005). *The Adult Learner : The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, Elsevier Inc, London.
- Mudjiman, H. (2007). *Belajar mandiri*. Surakarta. LPP dan UNS Press.
- Song & Hill. (2007). *A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments*. *Journal of Interactive Online Learning*. Volume 6, Number 1.
- Santrock J W. (2013). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Erlangga. Jakarta
- Sunarti, Euis. (2004). *Mengasuh anak dengan Hati*. Jakarta: PT elex Media Komputido.
- Sampson, D., & Heirtlein, K. (2015). The experience of grandparents raising grandchildren. *GrandFamilies: The Contemporary Journal of Research*, 2(1). <http://scholarworks.wmich.edu/grandfamilies/vol2/iss1/4>.
- Sella, Atica. (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Klasifikasi MakhluK Hidup Kelas X SMA Muhammadiyah Limbung. Skripsi.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.